BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan perbankan memiliki peran yang sangat krusial karena berkaitan langsung dengan aktivitas dan kebutuhan keuangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bank berfungsi sebagai pihak perantara yang menghubungkan investor yang menyimpan dananya dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan, di mana dana tersebut disalurkan dengan imbal hasil tertentu. Keuntungan yang diperoleh bank didasarkan pada sistem pembagian hasil usaha, baik keuntungan maupun kerugian. Sebelum berkembangnya sistem perbankan syariah di Indonesia seperti sekarang, terdapat tiga bank syariah utama, yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah, yang saat ini telah berada dalam satu naungan perbankan syariah. Perbankan Syariah sendiri menawarkan berbagai macam produk dan layanan keuangan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam.[2] Salah satunya produk cicil emas (Cilem). Cicil emas ialah layanan investasi untuk pembelian emas dalam gramasi tertentu dan akan dicicil dalam jangka waktu tertentu. Misalnya membeli 1 gram emas dengan cara dicicil selama satu tahun, maka setiap bulan diwajibkan untuk menyetor sejumlah uang tertentu sehingga setelah satu tahun memiliki 1 gram emas.

[2] Ismail, *Perbankan Syariah,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 33

Harga yang dikenakan pun sudah dikunci sejak awal yang akan diterima setelah cicilan lunas. Untuk cicil emas ini sendiri dikenai biaya uang muka dan biaya administrasi.[3]

Produk cicilan emas pada dasarnya adalah layanan pembiayaan untuk memperoleh emas melalui skema cicilan, di mana emas itu sendiri berfungsi sebagai jaminan setelah masa pembiayaan berakhir. Sebelumnya, produk serupa ditawarkan oleh Bank Syariah Mandiri, yang kemudian diintegrasikan ke dalam BSI setelah proses merger. Produk ini didasarkan pada perjanjian murabahah (basis jual-beli) dengan jangka waktu fleksibel mulai dari 1 hingga 5 tahun, dan jumlah minimum emas yang dapat dibeli secara cicilan mulai dari 5gram hingga maksimum 500 gram. BSI Cicil Emas diciptakan untuk membantu nasabah mengembangkan strategi keuangan dan investasi jangka panjang. Melalui fasilitas ini, nasabah dapat memperoleh batangan emas secara bertahap melalui cicilan, mengingat daya tarik emas sebagai logam mulia yang stabil dan menjanjikan harganya cenderung naik dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, produk ini tidak hanya menguntungkan bagi investor, tetapi juga bagi masyarakat umum yang tertarik menabung dalam bentuk emas. Keuntungan bagi nasabah berasal dari selisih antara harga beli dan harga jual emas, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan optimal bagi pemegang investasi tersebut.[4]

---

[3] Kusumadyahdewi, dkk, *Literasi Investasi dan Praktik Untuk Mahasiswa,* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2024), hlm. 90

[4] Salsa Bila Rohmandani, *Implementasi Marketing Mix Product Pembiayaan Cicil Emas Pada Bank Syariah Indonesia KCP Nganjuk Yos Sudarso*, (Ponorogo: Skripsi Diterbitkan, 2024), hlm. 2

Produk cicil emas dapat menjadi salah satu alternatif investasi yang juga berfungsi sebagai sarana perencanaan keuangan jangka panjang bagi nasabah. Melalui skema pembayaran secara angsuran yang telah disepakati sejak awal, nasabah didorong untuk mengatur keuangan secara lebih terencana dan konsisten. Emas dipilih sebagai objek investasi karena memiliki karakteristik nilai yang relatif stabil dan berpotensi mengalami kenaikan dalam jangka panjang, sehingga mampu menjaga nilai kekayaan dari tekanan inflasi dan ketidakpastian kondisi ekonomi. Tren cicil emas di Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama setelah masyarakat semakin sadar akan pentingnya diversifikasi aset di tengah ketidakpastian ekonomi. Keputusan masyarakat untuk berinvestasi emas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain harga emas yang stabil, reputasi emas sebagai investasi yang aman, kemampuan emas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas, serta pengaruh status sosial dan promosi yang dilakukan. Selain itu, investasi emas dianggap dapat meningkatkan pengakuan sosial. Harga emas sering dijadikan acuan dalam menentukan waktu yang tepat untuk berinvestasi. Secara umum, emas dipercaya sebagai instrumen investasi yang terjamin dan dapat diandalkan dalam jangka panjang karena likuiditasnya yang tinggi dan kestabilan nilainya.[5] Banyak individu mulai mengalihkan perhatian dari instrumen keuangan berisiko tinggi dan memilih emas karena dianggap lebih tahan

[5] Zeiniye, "Peluang Investasi Emas Melalui Produk Cicil Emas Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Situbondo" dalam http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10153, diakses 22 November 2025

terhadap gejolak ekonomi global. Perubahan perilaku investasi ini sejalan dengan meningkatnya literasi keuangan, yang menuntun masyarakat untuk memahami fungsi emas sebagai aset lindung nilai yang paling stabil.

Bank Syariah Indonesia (BSI), sebagai bank syariah terbesar di negara ini, memainkan peran penting dalam menawarkan layanan Cicil Emas kepada masyarakat luas. Produk inovatif ini dirancang untuk mempermudah akses kepemilikan emas batangan melalui pembayaran cicilan yang sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan pembiayaannya umumnya didasarkan pada kontrak murabahah yaitu, penjualan dengan margin keuntungan yang ditentukan sejak awal sehingga cicilan bulanan tetap konstan dan tidak terpengaruh langsung oleh fluktuasi harga emas di pasar. Meskipun demikian, fluktuasi harga emas tetap memengaruhi persepsi dan antusiasme masyarakat terhadap layanan ini. Meskipun demikian, Cicil Emas BSI terus berkembang dan telah muncul sebagai pilihan investasi yang populer, terutama di kalangan generasi muda yang memandang emas sebagai aset yang aman dan sangat likuid.[6] Fenomena serupa juga terlihat di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung, di mana dinamika harga emas juga memengaruhi minat masyarakat untuk memulai pembiayaan Cicil Emas, meskipun secara keseluruhan permintaan menunjukkan tren yang stabil. Data berikut menunjukkan jumlah rekening Cicil Emas yang dibuka di Bank Syariah

[6] Tatik Haryani, "Strategi Pengembangan Produk Cicil Emas di Tengah Volatilitas Harga: Studi Kasus Pada BSI Kantor Cabang Pembantu Bengkalis" dalam https://jurnal.saburai.id/index.php/manajemen/article/ view/4360/2511, diakses 22 November 2025

Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung untuk periode 2022–2025:

Grafik 1.1
Jumlah Pembukaan Rekening Cicil Emas BSI KCP Blitar Tanjung Periode 2022 – 2025

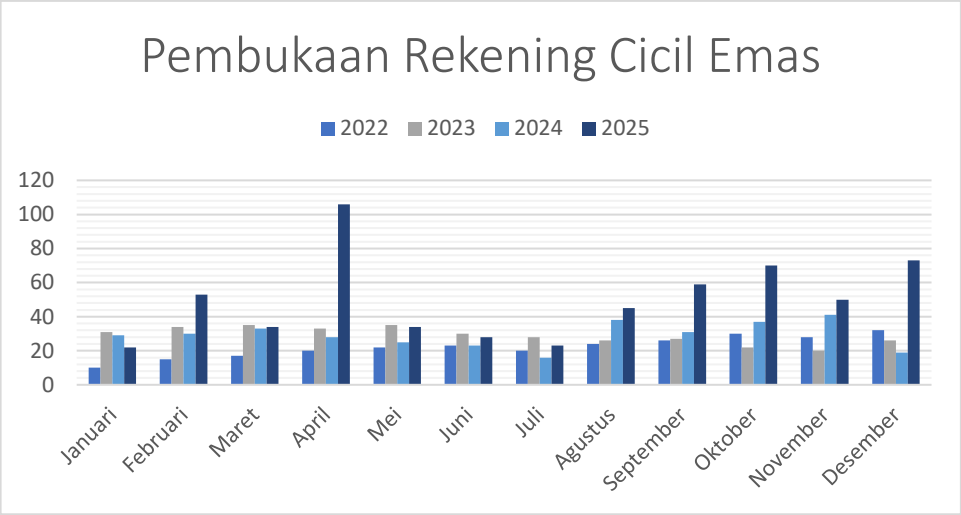

Sumber: Data Bulanan Internal BSI KCP Blitar Tanjung

Berdasarkan Grafik 1.1 menunjukkan jumlah pembukaan rekening Cicil Emas di BSI KCP Blitar Tanjung dari tahun 2022 sampai 2025. Jika dilihat secara keseluruhan, angkanya naik turun setiap bulan, tetapi arah pergerakannya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2022 jumlahnya masih berputar di kisaran belasan hingga sekitar dua puluhan, lalu di 2023 terlihat lebih stabil dan sedikit meningkat. Memasuki 2024, fluktuasinya tetap ada, namun nilainya masih bergerak dalam rentang yang relatif sama. Sementara itu, di 2025 mulai tampak kenaikan yang lebih besar pada beberapa bulan tertentu, terutama menjelang akhir tahun. Pola ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap Cicil Emas di cabang

tersebut terus berkembang meskipun tetap dipengaruhi dinamika kondisi yang terjadi di lapangan.

Perkembangan pembiayaan cicil emas tidak dapat dilepaskan dari peran harga emas dunia yang menjadi indikator utama dalam menentukan keputusan investasi masyarakat. Harga emas yang cenderung naik dalam jangka panjang membuat masyarakat memandang emas sebagai aset bernilai tinggi yang tidak hanya melindungi kekayaan, tetapi juga berpotensi memberikan keuntungan. Namun demikian, volatilitas harga emas dunia sering kali menciptakan dinamika tersendiri bagi nasabah yang hendak membuka pembiayaan cicil emas. Ketika harga emas melonjak tajam, sebagian masyarakat memilih menunda pembelian karena khawatir akan kenaikan cicilan atau risiko ketidakmampuan membayar. Sebaliknya, saat harga emas mengalami penurunan atau stabil dalam waktu tertentu, minat pembukaan rekening pembiayaan biasanya meningkat signifikan.[7] Dalam konteks ini, Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung perlu memahami pola sensitif tersebut agar kebijakan produk dan strategi pemasaran dapat menyesuaikan waktu yang tepat.

[7] Frank J Fabozzi, *Capital Markets: Institutions and Instruments*, (Cambridge: The MIT Press, 2015), hlm. 89.

Grafik 1.2
Data Harga Emas Dunia (dalam Rupiah)
Tahun 2022 – 2025

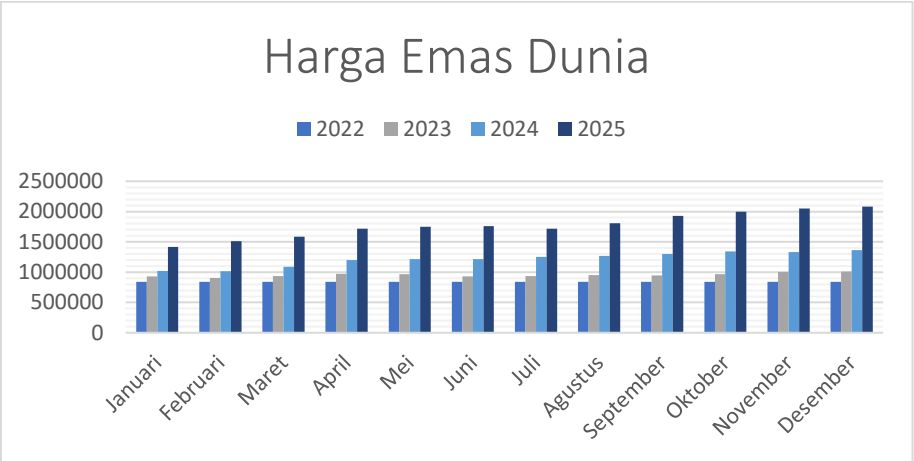

Sumber: World Gold Council, www.gold.org

Berdasarkan Grafik 1.2 menunjukkan pergerakan harga emas dunia berdasarkan harga spot internasional untuk emas murni 24 karat per gram. Harga ini berbeda dengan harga jual emas di Indonesia karena adanya penambah komponen biaya, seperti premi, biaya distribusi, serta pajak yang ditetapkan oleh pelaku usaha atau toko emas. Oleh sebab itu, meskipun harga spot emas dunia pada kisaran Rp1.600.000 hingga Rp1.700.000 per gram, harga jual emas 24 karat di Indonesia umumnya berada di atas Rp2.000.000 per gram. Perbedaan antara harga spot Internasional dan harga ritel dalam negeri tersebut masih tergolong wajar mengingat adanya biaya tambahan yang melekat dalam proses penjualan emas kepada konsumen akhir.

Selain harga emas dunia, faktor inflasi juga memegang peranan besar dalam memengaruhi minat masyarakat membuka pembiayaan cicil emas. Inflasi yang meningkat menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga prioritas pengeluaran lebih diarahkan pada kebutuhan pokok

daripada investasi. Namun dalam beberapa kasus, inflasi justru mendorong masyarakat mencari aset yang lebih stabil seperti emas untuk menjaga nilai kekayaan. Fenomena ini membuat hubungan antara inflasi dan pembukaan rekening cicil emas menjadi lebih kompleks dibanding sekadar hubungan langsung.

Masyarakat dengan literasi ekonomi tinggi cenderung memahami bahwa emas mampu mempertahankan nilai riil aset bahkan ketika inflasi berada pada tingkat tinggi. Sebaliknya, masyarakat dengan literasi rendah lebih rentan bersikap reaktif dan menunda pembiayaan ketika kondisi ekonomi memburuk. Perbedaan respons tersebut menjadi penting bagi bank syariah dalam menentukan strategi komunikasi dan promosi produk. Inflasi juga memberikan dampak pada margin pembiayaan, biaya operasional bank, dan kemampuan nasabah membayar cicilan secara konsisten.[8]

Grafik 1.3
Data Inflasi Tahun 2022 – 2025

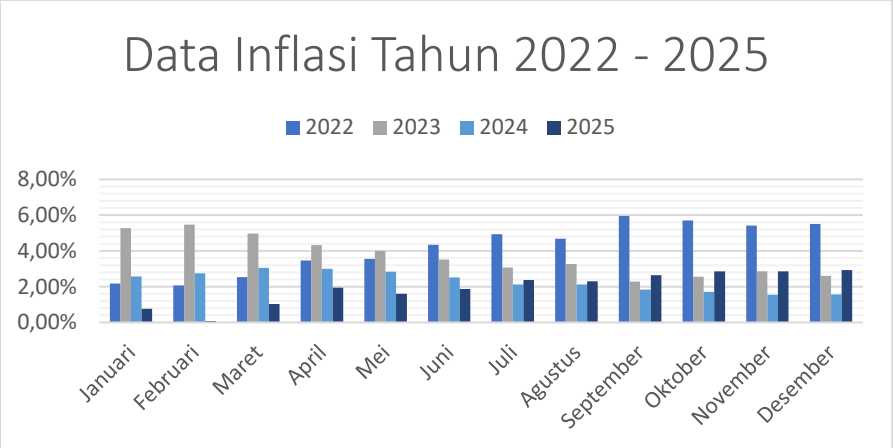

Sumber: Data Inflasi Bank Indonesia, www.bi.go.id

[8] Frederic S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, (Toronto: Pearson, 2016), hlm. 152–153

Berdasarkan Grafik 1.3 menggambarkan tingkat inflasi Indonesia dari tahun 2022 hingga 2025, yang menunjukkan pola yang berfluktuasi namun terkendali di dalam kisaran target Bank Indonesia. Pada tahun 2022, inflasi mencapai sekitar 5,51%, kemudian turun tajam menjadi 2,61% pada tahun 2023. Penurunan ini berlanjut menjadi 1,57% pada tahun 2024, dengan proyeksi kenaikan menjadi sekitar 2,5% untuk tahun 2025. Sepanjang tahun 2025, inflasi bulanan bervariasi, dengan puncaknya mencapai 2,86% pada bulan Oktober. Secara keseluruhan, angka-angka ini tetap sejalan dengan target BI sebesar 2,5 persen ±1 persen, yang mencerminkan stabilitas ekonomi meskipun terdapat tekanan inflasi yang memerlukan kewaspadaan dalam kebijakan moneter dan strategi investasi seperti pembiayaan cicilan emas. Data tersebut sangat penting sebagai dasar untuk menganalisis dampak perubahan inflasi terhadap perilaku masyarakat terkait aktivasi rekening pembiayaan cicilan emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung selama periode tersebut.

Selain harga emas dunia dan inflasi, faktor lain yang tak kalah penting dalam memengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan pembiayaan cicil emas adalah kebojakan suku bunga acuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu *BI Rate. BI Rate* merupakan instrumen utama dalam kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan mengendalikan stabilitas ekonomi, khususnya dalam menjaga tingkat inflasi dan mengatur jumlah uang beredar di masyarakat. Menurut Frederic S. Mishkin (2016), suku bunga memiliki

peran strategis dalam memengaruhi perilaku konsumsi dan investasi, di mana perubahan tingkat suku bunga akan berdampak langsung terhadap biaya pinjaman serta preferensi masyarakat dalam mengalokasikan dananya. [9]

Ketika *BI Rate* mengalami kenaikan, biaya dana (*cost of fund*) di sektor perbankan cenderung meningkat, sehingga lembaga keuangan akan menyesuaikan kebijakan pembiayaan, baik dari sisi margin maupun selektivitas penyaluran dana. Kondisi ini secara tidak langsung dapat menurunkan minat masyarakat dalam mengambil pembiayaan, termasuk pembiayaan cicil emas, karena beban cicilan dianggap relatif lebih tinggi dan risiko finansial menjadi lebih besar. Sebaliknya, ketika *BI Rate* berada pada tren penurunan, biaya pembiayaan menjadi lebih ringan sehingga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam melakukan investasi maupun pembiayaan, termasuk dalam bentuk cicil emas. Hal ini menunjukkan bahwa *BI Rate* memiliki hubungan yang cukup erat dengan dinamika permintaan pembiayaan di sektor perbankan.

Dalam konteks perbankan syariah, meskipun sistem operasionalnya tidak menggunakan bunga melainkan margin atau nisbah, perubahan *BI Rate* tetap memberikan pengaruh secara tidak langsung. Hal ini disebabkan karena BI Rate menjadi acuan dalam menentukan tingkat imbal hasil yang kompetitif di pasar keuangan secara umum.[10] Meskipun tidak digunakan

[9] Frederic S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, 10th ed. (Boston: Pearson Education, 2016), hlm. 152–153

[10] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Edisi Ketiga (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 210–212

secara langsung, perubahan *BI Rate* tetap dapat memengaruhi penetapan margin pembiayaan cicil emas di Bank Syariah Indonesia.

Grafik 1.4

Data *BI Rate* Tahun 2022 - 2025

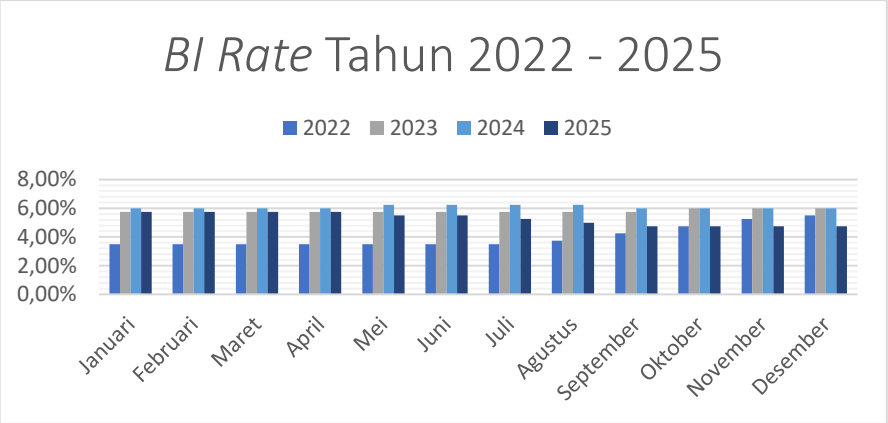

Sumber: Data Suku Bunga Bank Indonesia, www.bi.go.id

Berdasarkan Grafik 1.4 menggambarkan tingkat *BI Rate* tahun 2022–2025 yang menunjukkan pola pergerakan yang berbeda tiap tahunnya. Pada tahun 2022, *BI Rate* berada pada level relatif rendah di awal tahun kemudian mengalami kenaikan secara bertahap sebagai respons terhadap tekanan inflasi. Memasuki tahun 2023, *BI Rate* cenderung berada pada level yang lebih tinggi dan relatif stabil sebagai upaya menjaga stabilitas ekonomi. Pada tahun 2024, *BI Rate* mulai menunjukkan kecenderungan stabil dengan sedikit penurunan di beberapa periode seiring mulai terkendalinya inflasi. Sementara pada tahun 2025, *BI Rate* terlihat lebih stabil dengan fluktuasi yang tidak terlalu signifikan, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang mulai lebih terkendali di bawah kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia.

Secara teoritis, harga emas dunia, inflasi, dan *BI Rate* memengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan pembiayaan dan investasi. Kenaikan harga emas dan inflasi cenderung meningkatkan minat investasi emas, sedangkan kenaikan *BI Rate* diperkirakan menurunkan minat pembiayaan karena biaya menjadi lebih tinggi. Namun, dalam praktiknya hubungan tersebut tidak selalu konsisten, karena faktor kemampuan bayar, kondisi ekonomi, serta karakteristik perbankan syariah yang tidak menggunakan bunga membuat pengaruhnya menjadi tidak langsung. Hal ini menunjukkan adanya gap teori antara konsep yang diharapkan dengan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan data periode 2022–2025, jumlah pembukaan rekening cicil emas di BSI KCP Blitar Tanjung mengalami fluktuasi meskipun cenderung meningkat. Sementara itu, pergerakan harga emas dunia, inflasi, dan *BI Rate* tidak selalu sejalan dengan perubahan jumlah pembukaan rekening. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya gap data, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menguji pengaruh ketiga variabel tersebut secara empiris.

Penelitian sebelumnya oleh Dirgantari, Barnas, dan Kristianingsih (2022) mengungkapkan bahwa harga emas dan inflasi juga memengaruhi volume penyaluran pembiayaan gadai emas di bank syariah komersial Indonesia, meskipun fokusnya lebih pada total alokasi dana daripada jumlah

rekening baru untuk produk tertentu.[11] Selain itu, cakupan penelitian yang luas pada tingkat institusi menyebabkan hasilnya belum sepenuhnya mencerminkan kondisi operasional di tingkat cabang, yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah dan perilaku nasabah setempat. Kondisi fluktuatif harga emas dan inflasi tersebut menjadikan penelitian ini relevan dilakukan di BSI KCP Blitar Tanjung, yang merupakan cabang aktif dalam pembiayaan cicil emas. Hal ini menarik perhatian dan rasa ingin tahu, sehingga akan dilakukan analisis yang berjudul **"Pengaruh Harga Emas Dunia, Inflasi, dan *BI Rate* Terhadap Pembukaan Rekening Pembiayaan Cicil Emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung Periode 2022-2025".** Dengan menganalisis pengaruh ketiga variabel utama diharapkan dapat diketahui faktor mana yang paling dominan dalam memengaruhi tingkat pembiayaan emas selama empat tahun terakhir**.**

Penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam konteks pengembangan keuangan syariah di daerah. Melalui hasil penelitian, pihak BSI diharapkan dapat memperkuat strategi promosi dan meningkatkan inovasi produk cicil emas yang selaras dengan kondisi ekonomi masyarakat Blitar. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris bagi pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan potensi sektor pembiayaan berbasis emas di perbankan syariah.

[11] Dhiya Azkia Dirgantara, Benny Barnas, dan Kristianingsih K., "Pengaruh BI Rate, Tingkat Inflasi, dan Harga Emas terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadai Emas di Bank Umum Syariah Indonesia" dalam https://doi.org/10.35313/jaief.v2i3.3071, diakses 18 Desember 2025

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pembiayaan cicil emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung telah menjadi produk andalan yang diminati oleh masyarakat, berkat kemudahan skema cicilan dan penerapan prinsip syariah. Namun, realisasi pembiayaan ini sering dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik makro maupun mikro. Pertama, fluktuasi harga emas dunia dapat memicu minat nasabah, karena kenaikan harga cenderung meningkatkan nominal cicilan dan nilai pembiayaan yang diajukan. Kedua, tingkat inflasi baik nasional maupun regional berpotensi mengurangi daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada kemampuan mereka mengakses produk pembiayaan berbasis emas.

Selain itu, perubahan tren ekonomi pasca pandemi serta kondisi sosial di Blitar memberikan dinamika pada fluktuasi pembiayaan cicil emas dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana variabel harga emas dunia, inflasi, dan *BI Rate* secara simultan memengaruhi pembukaan rekening pembiayaan cicil emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung selama periode 2022–2025. Hasilnya diharapkan memberikan wawasan empiris bagi bank untuk merancang strategi pemasaran dan kebijakan pembiayaan yang responsif terhadap kondisi ekonomi yang berubah.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pembiayaan cicil emas yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung, tanpa mencakup cabang lainnya.

2. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada harga emas dunia, tingkat inflasi, dan *BI Rate.*
3. Variabel terikat penelitian ini merupakan jumlah pembukaan rekening pembiayaan cicil emas pada periode 2022 – 2025.
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan internal BSI, publikasi *World Gold Council, Antam,* data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta data suku bunga/ *BI Rate* Bank Indonesia.
5. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *time series* dengan regresi linier berganda untuk mengkaji pengaruh antar variabel baik parsial maupun simultan.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah harga emas dunia berpengaruh terhadap pembukaan rekening pembiayaan cicil emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung periode 2022-2025?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap pembukaan rekening pembiayaan cicil emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung periode 2022-2025?
3. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap pembukaan rekening pembiayaan cicil emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung periode 2022-2025?
4. Apakah harga emas dunia, inflasi, dan *BI Rate* secara simultan berpengaruh terhadap pembukaan rekening pembiayaan cicil emas di

Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung periode 2022-2025?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji seberapa besar pengaruh harga emas dunia terhadap pembukaan rekening pembiayaan cicil emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung periode 2022-2025.
2. Untuk menguji seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap pembukaan rekening pembiayaan cicil emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung periode 2022-2025.
3. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *BI Rate* terhadap pembukaan rekening pembiayaan cicil emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung periode 2022-2025.
4. Untuk menguji seberapa besar pengaruh harga emas dunia, inflasi, dan *BI Rate* terhadap pembukaan rekening pembiayaan cicil emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung periode 2022-2025.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam ranah ekonomi dan perbankan syariah, dengan fokus pada kajian mengenai

berbagai faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap pembiayaan cicil emas.

2. Kegunaan Praktis
    a. Bagi Akademisi, dapat berfungsi sebagai referensi pelengkap bagi kalangan akademisi untuk menggali lebih dalam studi ekonomi dan perbankan syariah. Temuannya diantisipasi memperkaya literatur ilmiah sekaligus menjadi fondasi diskusi lanjutan soal faktor ekonomi yang membentuk pembiayaan cicil emas di lembaga keuangan syariah.
    b. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU)**,** diharapkan menjadi bahan renungan atau rujukan empiris yang menyuburkan khazanah keilmuan perbankan syariah. Lebih lanjut, output penelitian ini mampu mendongkrak mutu pengajaran serta menjelma acuan bagi mahasiswa yang tengah mencari bahan kajian.
    c. Bagi Bank Syariah**,** penelitian ini menawarkan masukan bernilai bagi manajemen bank syariah, terutama Bank Syariah Indonesia dalam merancang strategi yang lebih tajam guna mengangkat daya pikat produk pembiayaan cicil emas.
    d. Bagi Peneliti Selanjutnya**,** penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai pijakan permulaan bagi peneliti berikutnya yang hendak mengeksplorasi topik serupa dengan sudut pandang, variabel, atau metode alternatif. Dengan begitu, diharapkan membuka peluang

bagi riset lanjutan yang lebih tajam mengenai dinamika pembiayaan cicil emas di ranah perbankan syariah.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian empiris mengenai pengaruh faktor ekonomi dan internal perbankan terhadap pembiayaan cicil emas di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Blitar Tanjung. Secara khusus, penelitian ini menganalisis hubungan antara harga emas dunia, tingkat inflasi, dan suku bunga/ *BI Rate* terhadap volume pembukaan rekening pembiayaan cicil emas selama periode 2022–2025. Ketiga variabel independen tersebut dipilih karena dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan fluktuasi pembiayaan syariah berbasis emas. Oleh sebab itu, penelitian ini berada dalam lingkup kajian ekonomi syariah dengan pendekatan kuantitatif *time series,* di mana data dianalisis berdasarkan runtutan waktu bulanan untuk memperoleh gambaran pengaruh secara simultan maupun parsial.

G. Penegasan Variabel

1. Secara Konseptual
    a. Variabel Bebas/Independen
        1) Harga Emas Dunia (X_1)

            Harga emas dunia mengacu pada nilai pasar internasional emas, sebuah logam mulia, yang diukur dalam troy ounce dan dikutip dalam dolar AS (USD). Nilai tersebut mencerminkan

interaksi antara permintaan serta penawaran emas secara internasional, keseimbangan cadangan bank sentral, kondisi makroekonomi dan kebijakan moneter global, sehingga fluktuasi pada harga emas dunia berpengaruh langsung terhadap harga emas nasional setelah dikonversi melalui kurs mata uang lokal.[12]

2) Inflasi (X_2)

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara menyeluruh serta berlangsung terus-menerus sebagai akibat dari dinamika yang terjadi di pasar. Fenomena ini menjadi salah satu persoalan ekonomi yang dihadapi hampir semua negara, sebab peningkatan harga secara berkelanjutan dapat menyebabkan turunnya daya beli masyarakat dan berujung pada penurunan nilai riil mata uang suatu negara.[13]

3) *BI Rate* (X_3)

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen utama dalam mengendalikan stabilitas moneter. Suku bunga kebijakan digunakan untuk memengaruhi tingkat inflasi, jumlah uang yang beredar, serta aktivitas pembiayaan dalam perekonomian,

[12] Christopher Andre Benas, "Faktor Pergerakan Harga Emas di Indonesia & Seluruh Dunia" dalam https://pluang.com/blog/academy/emas-101/pergerakan-harga-emas-2, diakses 29 Oktober 2025

[13] Marius Masri, *Ekonomi Moneter,* (Jambi: Sonpedia, 2023), hlm. 99

sehingga perubahan *BI Rate* akan berdampak pada perilaku perbankan dan masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan.[14]

b. Variabel Terikat/ Dependen (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembukaan rekening pembiayaan cicil emas. Produk ini mencerminkan minat dan kemampuan masyarakat dalam berinvestasi melalui lembaga keuangan syariah.

2. Secara Operasional

Tabel 1.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Operasional Variabel
1	Harga Emas Dunia (X_1)	Operasional perhitungan variabel harga emas dunia per bulan dalam satuan juta tahun 2022 – 2025.
2	Inflasi (X_2)	Operasional perhitungan variabel inflasi per bulan dalam satuan % tahun 2022 – 2025.
3	*BI Rate* (X_3)	Operasional perhitungan variabel *BI Rate* per bulan dalam satuan % tahun 2022 – 2025.
4	Pembiayaan Cicil Emas (Y)	Operasional perhitungan variabel pembukaan rekening pembiayaan cicil emas per bulan dalam satuan puluhan tahun 2022 – 2025.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam beberapa bab yang disusun secara logis untuk memudahkan pembahasan

[14] Nopirin, *Ekonomi Moneter,* (Yogyakarta: BPFE, 2016), hlm. 85

dan pemahaman terhadap isi penelitian. Berikut ini adalah rincian strukturnya:

BAB I Pendahuluan, Bab ini memberikan gambaran singkat mengenai inti penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan, penegasan istilah serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori, merupakan acuan peneliti dalam menyusun laporannya. Di mana dalam bab ini mencangkup tentang teori harga emas dunia, inflasi, *BI Rate,* dan tabungan pembiayaan cicil emas. Selain itu pada bab ini juga mencangkup penelitian terdahulu sebagai acuan penyusunan laporan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang diterapkan oleh peneliti.

BAB IV Hasil Penelitian, bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data secara terperinci dan terstruktur sesuai dengan penentuan peneliti.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, Bab ini berisi pembahasan mendalam mengenai data penelitian serta interpretasi hasil analisis yang telah diolah oleh peneliti.

BAB VI Penutup, bab ini berisi tentang dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat

yang disajikan dari hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sedangkan saran ditujukan kepada pihak lembaga terkait dan peneliti yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan.